

SEKOLAH ALAM BOGOR (SAB): STRATEGI MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK

Didin Saepudin

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Robiah Ummi Kulsum

Widyaiswara pada Balai Penelitian dan Pengembangan Kemenag RI

Abstract

This article describes a discourse that an educational school is to play a role as a door for its students to solve their life problems. This paper argues that a good school will organize itself with a management system that supports this role. This paper uncovers that Sekolah Alam Bogor (SAB/an Outdoor School in Bogor, West Java) implements this management. Consequently, this school qualifies its students with a competence to develop themselves.

Keywords: Syariah, syuro, sunni, khilafah

A. Asal-Usul Sekolah Alam Bogor

Sekolah Alam Bogor dimulai dari sebuah riset LKIP (Lomba Karya Tulis Ilmiah Inovatif Produktif) pada tahun 1998. Riset tentang kehidupan anak jalanan mempertemukan beberapa mahasiswa IPB yang kemudian banyak berdiskusi tentang permasalahan anak jalanan dan mengajukan berbagai kemungkinan langkah penanganan yang tepat.

Program-program yang diusulkan dalam karya tulis itu kemudian diputuskan untuk tidak hanya berhenti dalam tataran konsep namun diimplementasikan dalam sebuah kerja nyata yang diberi label dalam singkatan “PROGRESS INSANI” (Program Peduli Sesama Insan Indonesia).

Setelah sekitar 2 (dua) tahun bergelut dengan pendidikan anak-anak jalanan dengan metode yang menyenangkan, akhirnya progress insani resmi menjadi sebuah yayasan pada tanggal 8 Desember 2000.

Wacana bahwa “seyogyanya sekolah mampu menjadi pintu bagi setiap orang untuk menyelesaikan persoalan hidup” menggiring para pengurus Yayasan Progress Insani untuk berdiskusi lebih intens tentang bentuk sebuah pendidikan yang ideal. Suatu proses yang memberi ruang bagi anak-anak menemukan dan mengembangkan dirinya, memahami hidup dan kehidupan, dan tahu betul mereka ingin menjadi apa dan peran apa yang akan mereka mainkan dalam kehidupan.

Seperti gayung bersambut, dalam suatu kesempatan, pemilik lembah parigi, tempat di mana Yayasan Progress Insani melaksanakan sanlat Ramadhan menawarkan kerjasama untuk mendirikan sekolah. Maka pada tahun 2002, setelah melewati masa persiapan selama 3 bulan berdirilah TK Alam Lembah Parigi, yang berlokasi di jalan Arzimar Bantarjati Bogor dengan jumlah murid sebanyak 27 siswa.

Keputusan untuk mendirikan sekolah bukanlah tanpa kontroversi. Karena sekolah beroperasi pada segmen menengah ke atas, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran spirit awal pendirian yayasan ini. Namun, para pengurus Yayasan Progress Insani meyakini bahwa pendirian sekolah adalah sebuah jalan melingkar yang harus dilewati, agar bisa masuk ke elit pendidikan dan memahami proses pembelajaran secara utuh. Juga agar secara finansial, program sosial tidak lagi sepenuhnya tergantung pada donatur dan sumbangan-sumbangan, namun bisa diselesaikan sendiri dengan memanfaatkan dana CSR sekolah kelak.

Di tahun pelajaran berikutnya yaitu pada Tahun Pelajaran 2003-2004 jumlah siswa bertambah menjadi 52 orang siswa. Pada tahun ini pula dinamika perkembangan sekolah terjadi, yaitu dengan beralihnya lokasi sekolah ke lokasi baru yaitu di Jalan Pangeran Ash-Shogiri No.150 kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara Kodya Bogor.

Seiring perpindahan lokasi yang baru, Allah menakdirkan pengurus bertemu dengan Lendo Novo, Sang pelopor konsep sekolah alam, dengan dukungan dan izin beliau, pengurus akhirnya memutuskan untuk menggunakan nama dan konsep sekolah alam. Program sekolah pun lebih berkembang, dari hanya jenjang prasekolah menjadi konsep program Sekolah Dasar dengan menggunakan nama Sekolah Alam Bogor. Jumlah siswa pada angkatan pertama sebanyak 12 orang.

Tahun pelajaran 2005-2006 Sekolah Alam Bogor terus berkembang, luas area tanah dari 2000 m² menjadi 5000 m². Ditahun ini pula Sekolah Alam Bogor membuka program Learning Support Center (LSC), yang diresmikan oleh Walikota Bogor saat itu Diani Budiarto sambil meresmikan kampus baru Sekolah Alam Bogor. Pada tahun ini juga izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Bogor diperoleh. Jumlah murid pada waktu itu berkembang sekitar 100 siswa. Pada tahun 2008, Sekolah Alam Bogor memperoleh akreditasi A dan total siswa dari semua level sebanyak 296 siswa.

2. Tujuan Pendidikan Program SD-SAB

Tujuan pendidikan Program SD-SAB nampak mendukung terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Hal ini nampak dalam spirit dasar yang menggagas berdirinya Sekolah Alam Bogor yaitu dengan meneladani model pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw dan mempersiapkan generasi pemimpin peradaban. Generasi dimaksud adalah generasi yang memahami

cara tunduk kepada Allah Swt, memahami cara alam semesta tunduk kepada Allah Swt (*sunnatullah*), memahami cara memimpin manusia/alam semesta di muka bumi sesuai dengan hukum Allah Swt, serta memahami cara mencari rizki yang halal sesuai ketentuan Allah Swt.

Landasan tersebutlah yang kemudian ditetapkan sebagai tiga Pilar dasar pembelajaran di Sekolah Alam Bogor, yaitu:

- a) Pengembangan akhlak melalui teladan (*Learning by Qudwah*) atau disebut **PILAR TAKWA**.
- b) Pengembangan logika dan daya cipta melalui *experiential learning* disebut dengan **PILAR LOGIKA BERPIKIR**.
- c) Pengembangan kepemimpinan disebut dengan **PILAR KEPEMIMPINAN**.

Untuk itu, Sekolah Alam Bogor mengusung konsep *core leadership*, yaitu kepemimpinan yang dimulai dengan kepemimpinan diri sendiri melalui penemuan titik optimal kehidupannya sebagai media untuk berkontribusi terhadap Islam dan masyarakat.

3. Konsep Pembelajaran Tematik di Program SD-SAB

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Program SD-SAB menggunakan pembelajaran tematik sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran guna meraih tujuan akhir pembelajaran. Pendekatan tematik digunakan dengan mengintegrasikan tiga pilar Sekolah Alam Bogor, yaitu pilar akhlak, pilar ilmu dan pilar kepemimpinan.

Ini menjadi ciri khas pembelajaran tematik yang digunakan pada program SD-SAB. Pada bagan berikut akan ditemukan sebuah konsep pembelajaran tematik yang digunakan di program SD-SAB.

Bahwa pendekatan tematik merupakan titik penghubung yang digunakan dalam mempertemukan ketiga pilar program SD-SAB, yaitu pilar akhlak, ilmu dan kepemimpinan. Ketiga pilar di atas tidak terlepas dari spirit yang melandasi berdirinya program SD-SAB yaitu meneladani model pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw dengan cara mempersiapkan generasi pemimpin peradaban. Generasi dimaksud adalah generasi yang memahami cara tunduk kepada Allah Swt, memahami cara alam semesta tunduk kepada Allah Swt (*sunnatullah*), memahami cara memimpin manusia/alam semesta di muka bumi sesuai dengan hukum Allah Swt, serta memahami cara mencari rizki yang halal sesuai ketentuan Allah Swt.

Ketiga pilar ini dikembangkan dalam berbagai konsep materi dan aktifitas yang dilakukan oleh para siswa. Berikut materi dan aktifitas yang dapat menegakkan ketiga pilar kurikulum program SD-SAB.

Selain itu, pendekatan tematik pada program SD-SAB menggunakan tema tertentu yang dipilih berkaitan dengan konteks alam, budaya dan masyarakat sekitar.⁶ Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui dan memiliki pengalaman di kehidupan nyata. Untuk menunjang ketiga pilar tersebut, program SD-SAB mengusung konsep *core leadership*, yaitu kepemimpinan yang dimulai dengan kepemimpinan diri sendiri melalui penemuan titik optimal kehidupannya sebagai media untuk berkontribusi terhadap Islam dan masyarakat.

Fokus *core leadership* pada jenjang SD adalah bagaimana siswa dapat mencari dan memahami potensi diri (*learn in their way*). Hal ini untuk ditindaklanjuti pada jenjang berikutnya di sekolah menengah hingga siswa mampu menemukan jalan menuju titik optimal kehidupan (*discover the great in you*).

Model integrasi berbagai konsep pembelajaran baik internal maupun antar bidang studi menjadikan pembelajaran lebih fleksibel dan bermakna bagi siswa karena dekat dengan keseharian mereka. Para siswa dihadapkan pada hal-hal kongkrit yang dikemas oleh sebuah tema serta dialami sendiri sehingga mereka memiliki pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Ketika merumuskan tujuan pembelajaran tematik, guru memikirkan tiga hal, yaitu: (1) apa yang paling penting untuk diketahui siswa (*KNOW*); (2) apa yang paling penting untuk dilakukan oleh siswa (*DO*); dan (3) menjadi orang seperti apa nantinya siswa (*BE*).

Dalam menyusun pembelajaran tematik, bukan hanya sekedar memberi pemahaman kepada siswa akan pengetahuan (*knowledge*) saja, akan tetapi juga harus menggapai keterampilan yang berguna untuk hidup di kehidupan sebenarnya (*life skill*), dan memiliki karakter yang mampu mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, sehingga menjadikan siswa memiliki “3-at”, yaitu selamat, manfaat, dan nikmat.

Biasanya ketika guru merencanakan pembelajaran, hanya mengacu kepada pemenuhan standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum, dan dalam praktiknya seolah ada pertanyaan dari siswa setelah menjalankan pembelajaran: “setelah ini selanjutnya apa?”. Hal ini mengindikasikan disorientasi yang dialami siswa secara tidak disadari. Oleh karena itu, hubungan antara *Know-Do-Be* di atas haruslah diperhatikan dengan mencoba membangun konstruksi pemahaman akan pentingnya kesatuan antara tiga hal tersebut. Susan M. Drake menyebutnya dengan *Know-Do-Be Framework*. Dalam memahaminya, diperlukan adanya sebuah konsep yang menjembatani ketiga hal tersebut yang disebut dengan *KNOW-DO-BE Bridge*.

KNOW merupakan unsur pengetahuan yang meliputi fakta, topik, konsep, pengelompokan, dan pemahaman akhirnya. Penilaian untuk unsur ini sangat mudah dan biasa dilakukan dengan tes, baik lisan maupun tulisan.

DO merupakan bagian dari unsur keterampilan yang meliputi berbagai aktivitas kurikuler, penelitian, manajemen informasi, dan berbagai keterampilan tingkat rendah hingga tinggi sesuai taksonomi Bloom seperti kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesa hingga mengevaluasi. Keterampilan ini dapat diukur ketika siswa telah mampu mencapainya dan melampaui prosedurnya dengan baik.

Sedangkan *BE* merupakan cerminan dari unsur sikap yang meliputi karakter, kepercayaan, dan aktifitas yang diharapkan dilakukan oleh siswa. Salah satu upaya untuk mengimplementasikan faktor *BE* adalah dengan cara pendidikan nilai-nilai akhlak, selain upaya pendidikan demokrasi, pendidikan bagi semua anak tanpa terkecuali serta pembiasaan berpikir.

Konsep asal *KNOW-DO-BE framework* adalah seperti bentuk piramida, di mana unsur pengetahuan merupakan unsur yang paling banyak diajarkan dengan mengerucut ke atas pada unsur keterampilan dan sikap. Akan tetapi tentu saja ini bertentangan dengan konsep bahwa sikap merupakan hal yang teramat penting yang menjadi jiwa (ruh) bagi pemerolehan dan pemanfaatan pengetahuan serta keterampilan seseorang. Oleh karena itu, sikap menjadi jembatan (*bridge*) dalam mendukung pemerolehan serta pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan tadi hingga menjadi seperti apa yang ia ketahui (*being*).

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai baik-buruk, seperti pengajaran materi matematika, proses peralihan *knowing* (pengetahuan), *doing* (keterampilan) hingga menjadi *being* (kepribadian) berjalan otomatis tanpa terlalu banyaknya kendala. Tetapi untuk pengajaran yang mengandung nilai-nilai (*values*), maka perlu adanya upaya internalisasi atau personalisasi, karena upaya menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi itu memerlukan waktu dan proses.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi nilai adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap siswa. Tujuan internalisasi nilai di sini adalah agar para siswa menghayati dalam menerima dan menindaklanjuti nilai-nilai akhlak melalui pendekatan tematik yang mereka terima di bangku sekolah, sehingga pembelajaran tersebut tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi saja, akan tetapi ke arah yang lebih efektif dan mewujudkan dalam perbuatan serta menjadi sebuah pedoman hidup.

Nilai-nilai utama yang seharusnya dimasukkan dalam pembelajaran adalah nilai-nilai akhlak karena akhlak menunjukkan kadar keimanan. Artinya memiliki akhlak mulia menjadi barometer ketakwaan. Imam Malik Rahimahullah menyatakan sebelum mempelajari sebuah ilmu maka sebaiknya

mempelajari adab. Mempelajari adab dan akhlak sebelum mempelajari ilmu menjadi sebuah budaya keilmuan yang turunkan oleh para ulama terdahulu.

Internalisasi nilai akhlak merupakan bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai keberagamaan. Banyak metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan ini, diantaranya adalah melalui pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan penegakan aturan.

Menanamkan nilai-nilai akhlak dimaksudkan antara lain agar siswa memiliki jiwa cinta terhadap belajar. Untuk itu, dalam mengaplikasikan *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*, program SD-SAB menggunakan strategi membiasakan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sehingga memungkinkan anak menjadi kompeten dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu bagian dari sistem pembelajaran pada program SD-SAB. Untuk mencapai tujuan pendidikan pada program SD-SAB, ditentukan karakter kunci (disebut *core leadership*) yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan pencapaian keilmuan.

Dari karakter kunci tadi, Program SD-SAB menetapkan nilai-nilai yang diharapkan tumbuh *inheren* dalam diri anak. Nilai-nilai tersebut disingkat SALAM yang merupakan kependekan dari *Semangat, Akhlak, Luas wawasan, Amanah, dan Manfaat*.

Penjabaran kelima nilai-nilai tadi adalah sebagai berikut:

- 1) SEMANGAT: Melakukan segala sesuatu dengan **proaktif** dan penuh **antusias**. Selalu berusaha mencapai yang terbaik (**prestatif**) dan memiliki **ketahanan mental**.
- 2) AKHLAK: Senantiasa menebar **salam, senyum dan sapa**. Berkata dan berbuat dengan penuh **kejujuran** dan **sopan santun**. Selalu **memuliakan** siapapun dan **menjalankan ibadah** wajib maupun sunnah dengan mandiri.
- 3) LUAS WAWASAN: **Aktif** menambah wawasan dengan membaca dan menulis, **kreatif** dalam memunculkan dan mengembangkan ide, **solutif** dalam menghadapi masalah dan **antisipatif** dalam melakukan sesuatu.
- 4) AMANAH: Senantiasa menyelesaikan urusan dengan penuh **disiplin, tanggung jawab, tertib waktu** dan **mandiri**.
- 5) MANFAAT: Senantiasa berupaya untuk **memimpin berbuat kebaikan**, selalu **berbagi** dan **berempati**.

Selain lima nilai yang menjadi *core leadership* dalam diri siswa, terdapat juga nilai-nilai yang harus dimiliki oleh fasilitator, yaitu SEMANGAT (*SPIRIT*), AKHLAK, LUAS WAWASAN (*LEARNING*), AMANAH (*ADVANCE*), dan MANFAAT (*MEANING*). Nilai SALAM ini menjadi nilai

lembaga (*core leadership*). Melalui nilai lembaga ini, program SD-SAB hendak menanamkan karakter bagi civitas akademika.

Dari proses pembelajaran di program SD-SAB, pada setiap jenjangnya diharapkan dapat menghasilkan *output* (hal-hal yang dapat terukur) dan *outcome* (hal-hal yang tidak dapat diukur tetapi dapat dirasakan). Output dalam hal ini bisa jadi kita sebut sebagai Standar Kompetensi Lulusan.

Output program Sekolah Dasar SAB dalam bidang Iman dan Takwa adalah:

1. Siswa mampu lulus Qiroati Gharib
2. Hafal al-Qur'an 1 Juz
3. Mampu melakukan ibadah mahdhoh secara mandiri dan benar

Adapun outcomenya adalah bahwa siswa memiliki tauhid yang kuat, cinta al-Qur'an dan berakhlakul karimah.

Dari sisi keilmuan, output yang diharapkan adalah siswa mampu lulus Evaluasi Belajar Akhir dengan nilai 6,5; memiliki karya tulis; dan mampu mempresentasikan project. Outcome yang dikehendaki dari bidang keilmuan ini adalah siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu berpikir ilmiah dan memiliki kepercayaan diri.

Output dari pilar kepemimpinan diindikasikan dari keikutsertaan siswa mengikuti club atau kegiatan ekstra kurikuler; mampu mengelola kegiatan dan keuangan pribadi; serta memiliki bintang terang. Sedangkan outcomenya adalah siswa mampu kreatif, disiplin dan mandiri.

Sebagai analisa dari output dan outcome yang ditetapkan, program SD-SAB telah memiliki rancangan kebijakan yang jelas untuk mau dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi seimbang antara ilmu pengetahuan, iman dan takwa serta kepemimpinan. Bisa saja disebutkan hal ini dengan faktor IQ, SQ dan EQ. Karena *hardskill* yang meliputi kecerdasan intelektual dan keterampilan hidup saja tidak cukup tanpa keberadaan *softskill* berupa akhlak yang mulia, maka pencapaian "bintang terang" dalam kehidupan anak akan labil.

4. Materi Pengajaran Program SD-SAB

Sesuai dengan konsep awal sebagai sekolah berbasis alam, sekolah alam didirikan sebagai reaksi terhadap sistem sekolah di Indonesia yang semakin lama semakin terasing dari lingkungan. Sekolah alam bercita-cita hendak mengembalikan fitrah anak didik sesuai kapasitas, dan kembali akrab dengan alam lingkungan. Dengan adanya konsep "alam" ini, diharapkan siswa bisa lebih menghayati apa yang dipelajarinya, juga menjadikan pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan. Alam, kehidupan, dan lingkungan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sehingga siswa siap menghadapi problem kehidupan riil.

Sebagai sekolah berbasis alam, Program SD-SAB memiliki visi menjadi sekolah model atau sekolah percontohan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis potensi alam dan potensi lokal. Pihak Litbang Sekolah Alam Bogor menambahkan bahwa potensi lokal itu banyak, namun secara garis besar potensi lokal yang dimaksud ada dua macam, yaitu, potensi alam dan potensi budaya, potensi lokal inilah yang bisa membuat unik dan khas yang tidak ada di tempat lain.

Sumber daya Alam kota Bogor tidak bisa ditiru di daerah manapun, begitupun budayanya. Sehingga konsep Sekolah Alam di berbagai daerah bisa berbeda-beda, seperti contoh di Tanjung Karang Lampung, di sana basisnya laut maka perikanan lebih mudah; di Bandung alam berpihak pada pertanian, maka palawija lebih dominan dalam proses pembelajaran, sementara program SD-SAB mengarah pada pembelajaran jasa dan wisata sebagaimana motto Kota Bogor.

Selain identitas yang khas, proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan menemukan metode dan konsep baru, maka harapan program SD-SAB adalah suatu saat akan berbagi pengalaman kepada siapa yang membutuhkan, karena itulah yang menjadi misi sekolah ini yaitu menyiapkan generasi pemimpin peradaban serta membangun komunitas pembelajar.

Pada dasarnya materi yang diberikan di program SD-SAB sama dengan sekolah biasa, namun metode penyampaian menggunakan sistem spider web atau tematik. Bila dalam membentuk logika ilmiah digunakan metode spider web, maka dalam membentuk jiwa kepemimpinan digunakan metode outbound. Maka menjadi daya tarik tersendiri apabila materi dalam kurikulum nasional diintegrasikan dengan menggunakan tema tertentu sebagai media penghubung (integrasi) beberapa materi bidang studi yang berbeda. Tema inilah yang memegang peranan penting dalam membawa materi pembelajaran bagi siswa program SD-SAB.

Sebagai wujud kontekstualitas pembelajaran, program SD-SAB menggunakan tema-tema yang diambil dari konteks alam, tradisi budaya dan masyarakat sekitar lingkungan siswa. Sebagai salah satu sekolah yang berada di Kota Bogor, maka tematik yang digunakan adalah seputar materi pembelajaran, budaya Sunda dan pariwisata.

Muhaimin menyatakan bahwa tradisi memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wadah ekspresi keagamaan, dan kedua sebagai alat pengikat kelompok.¹⁴ Agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Di masyarakat, agama merupakan *establishment* yang kuat dan terikat dalam sistem sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Hidup berkelompok merupakan ciri manusia, sehingga tiap anggota kelompok memiliki kebanggaan serta adat istiadat kelompoknya. Pengenalan budaya dan tradisi ini hendak menjadikan siswa cinta pada masyarakat sekitarnya serta menghormati tanah air dan bangsanya.

Keterpaduan juga nampak dalam tema utama yang digunakan secara keseluruhan. Pemberian nama kelas serta pengembangan tema pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas mencerminkan keterpaduan tersebut. Tema utama ini juga bisa berubah setiap tahunnya sesuai tujuan yang akan dicapai pada tahun pembelajaran tertentu. Seperti pada tahun 2012/2013 tema utama yang digunakan adalah istilah budaya khas sunda, sedang pada tahun 2013/2014, tema utama yang digunakan adalah nama-nama kerajaan Nusantara. Tema utama ini selanjutnya dijadikan nama bagi tiap kelas di Program SD-SAB. Begitu pula kegiatan *outing* (Kunjungan Edukatif) disesuaikan dengan tema utama tersebut.

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam materi pembelajaran, seperti diungkapkan di atas sebenarnya telah dilakukan, terutama apabila dihubungkan dengan nilai-nilai keluhuran budaya/kearifan lokal. Dalam hal ini siswa dibina untuk menghormati budaya, adat dan istiadat Sunda, di mana di dalamnya tidak hanya terbentuk karakter tetapi juga akhlak mencintai tanah air.

Selain itu, integrasi bidang studi yang dilakukan dalam sebuah tema pembelajaran yang dihubungkan dengan wawasan kontekstual, mengajarkan siswa untuk mau memahami kultur daerahnya, karakter dan keragaman penduduknya, melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, serta mampu menggagas pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan siswa kelak di daerah tempat tinggalnya, khususnya di Bogor.

Untuk itu penting rasanya, agar para siswa tidak hanya terjebak kepada pengetahuan yang bersifat materil saja, untuk memantapkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam konsep pengetahuan yang diberikan kepada siswa. Selain melatih berfikir secara islami, para siswa juga diharapkan berfikir seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

5. Strategi Pembelajaran Tematik Program SD-SAB

Menurut Zaini dan Bahri dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terdapat empat strategi yang mendasar dalam pembelajaran menurut Zaini dan Bahri, yaitu: (1) mengidentifikasi apa yang diharapkan (*main*); (2) memilih sistem pendekatan (*approach*); (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran (*method*); (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.

Jadi strategi pembelajaran adalah meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi. Selanjutnya ditindaklanjuti dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa implementasi pelaksanaan kurikulum di Program SD-SAB menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan beberapa konsep pembelajaran dan pengalaman belajar.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Trianto menegaskan tema yang diambil biasanya ditinjau dari berbagai mata pelajaran, seperti IPA atau IPS dan cabang keilmuannya. Unit tematik yang epitome dari seluruh bahasa pembelajaran memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan mereka sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu secara alamiah. Eksplorasi topik dalam pembelajaran ini yaitu menggunakan tema tertentu, dan kegiatan pembelajaran berlangsung di seputar tema, kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

Beberapa alasan digunakannya pendekatan tematik sebagai strategi pembelajaran, antara lain:

Pertama, pendekatan tematik merupakan sebuah pendekatan yang bersifat holistik, yang mengkombinasikan aspek epistemology, sosial, psikologi, dan pedagogik untuk mendidik anak, yaitu dengan menghubungkan antara otak dan raga, antar pribadi, antara individu dan komunitas, serta antara domain-domain pengetahuan (Kognitif-afektif-psikomotor) dalam pembelajaran.

Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Di samping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Kedua, pembelajaran tematik pada program SD-SAB menggunakan sistem model jaring laba-laba (*webbed model*). Model *webbed* adalah model pembelajaran yang masing-masing pelajaran terhubung dengan tema/topik yang telah disepakati sebelumnya. Pembedahan seperti ini membuat sesuatu materi dapat dipahami secara utuh, holistik, dan dapat dilihat dari segala sisi. Hal ini hampir mirip dengan prinsip kerja otak manusia yang mengintegrasikan berbagai informasi yang diterima. Piaget menyebutnya sebagai *scheme*. Jika dihubungkan dengan eksistensi alam raya ini, di sinilah letak kebesaran Allah Swt yang menjadikan alam sebagai penghubung atas keseluruhan ilmu seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa, PPKn, serta menggunakan pendekatan nilai-nilai agama sebagai pemersatu terutama akhlak.

Dari model *webbed* ini berbagai kompetensi dasar yang berhubungan dan dapat direlasikan dimasukkan dalam satu tema tertentu. Biasanya tema dipilih berdasarkan materi inti dalam pokok bahasan pembelajaran sains atau Sosial. Tema yang digunakan sebaiknya relevan dan berkaitan yang sekaligus sebagai isu sentral dalam konteks pembahasannya. Melalui tema tersebut dikembangkan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang hendak dicapai. Materi yang dipadukan sebaiknya masih dalam lingkup bidang kajian ilmu-ilmu yang sebidang/serumpun, seperti rumpun IPA meliputi fisika, biologi dan kimia, atau rumpun IPS terdiri dari ekonomi, sejarah, sosiologi, dan geografi. Meski demikian tidak menutup kemungkinan materi yang dipadukan bisa terjadi antar rumpun semisal biologi, fisika dan geografi.

Adapun tema yang dibahas bisa jadi dalam konteks sains-lingkungan-teknologi-masyarakat, yang melibatkan aktivitas siswa secara berkelompok maupun mandiri. Aktivitas pembelajaran ini perlu ditunjang oleh media pembelajaran yang memadai, agar siswa dapat memahami tema secara komprehensif dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Itulah mengapa dalam pendekatan pembelajaran tematik ini melibatkan semua aspek, baik materi, media, sarana-prasarana, evaluasi, guru maupun peserta didik serta lingkungan secara sinergis.

Ketiga, pelaksanaan kurikulum bersifat fleksibel karena menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, pemisahan antarmata pelajaran tidak begitu jelas mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan sarat dengan muatan saling keterkaitan. Keterampilan literasi (membaca dan menulis) merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang menjadi penghela berbagai kompetensi pembelajaran lainnya dalam sebuah tema tertentu. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran. Begitupula waktu dan tempat kegiatan belajar tidak harus di kelas melainkan dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan.

Keempat, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, karena belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.

Kelima, meski digunakan sebagai strategi pembelajaran, program SD-SAB menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan yang diperolehnya. Keuntungan yang dimaksud yaitu: 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa; 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; 4) Menumbuhkan kecerdasan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; 5) Tema yang disajikan adalah sesuatu yang nyata, dan sering

dijumpai siswa di lingkungannya sehari-hari; 6) Dapat meningkatkan keterampilan berpikir bagi siswa; 20 7) Guru dapat menghemat waktu (efektif) karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat diterapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan. Kelebihan waktu dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan; 8) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan mental dan fisiknya secara terpadu dan optimal; 9) Budi pekerti dan moral anak bisa ditanamkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, pembelajaran tematik juga terdapat beberapa kekurangan yang diperolehnya. Kekurangannya diantaranya adalah untuk dapat mengimplementasikannya dengan baik maka guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi dalam mengintegrasikan beberapa cabang keilmuan serta menurunkannya pada berbagai strategi dan model pembelajaran secara tepat.

Keenam, pembelajaran terpadu membiasakan siswa memandang segala sesuatu dalam gambaran utuh. Hal ini disebabkan guru senantiasa mengajarkan keterkaitan (*integration*) daripada keterpisahan (*separated*). Selain itu, dengan model pembelajaran ini memberikan peluang kepada para siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan bermacam faktor yang berbeda-beda pula.

Hal ini didukung oleh hasil riset otak, (*brain-based learning*) yang menyatakan bahwa siswa belajar dengan menggunakan koneksi. Semakin banyak hal yang dapat dihubungkan, maka semakin banyak mereka belajar. Fungsi otak juga akan optimal apabila seseorang mempelajari sesuatu yang bermakna baginya serta menarik minatnya. Selain itu, struktur otak itu seperti peta jalan raya yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga penyampaian materi yang saling berhubungan mendukung daya koneksi otak. Fungsi otak tidak akan bekerja secara optimal apabila mata pelajaran yang disajikan secara terpisah-pisah.²¹ Hal ini menurut Diana Tomlinson dalam Susan M. Drake sangat sesuai bagi anak-anak usia dini yang sedang membangun jejaring pengetahuan dalam kehidupannya.

Dengan keterpaduan materi serta pemerolehan beberapa keterampilan sekaligus, memungkinkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, sehingga seluruh dimensi manusia (fisik, sosial, emosi, dan akademik terlibat aktif). Hal ini juga dibuktikan oleh riset otak yang menunjukkan bahwa fungsi kerja otak akan lebih optimal jika proses belajar melibatkan partisipasi aktif siswa. Sebagai contoh, belajar mengendarai sepeda akan lebih cepat apabila langsung dipraktikkan, dimana seluruh dimensi anak terlibat.

Ketujuh, dengan menggunakan pendekatan tematik ini kesempatan untuk berkolaborasi dan bekerjasama antarsiswa menjadi lebih besar dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa terlibat secara

aktif pada pembelajaran sehingga membentuk jejaring (*networking*) dalam proses belajar.

Untuk menjalankan model pembelajaran siswa aktif ini, secara khas Program SD-SAB mengembangkan metode pembelajaran yang dikenal dengan belajar bersama alam (BBA), yang terdiri atas:

a. Belajar Bersama Alam (BBA) dengan menggunakan potensi Sumber Daya Alam (SDA).

Belajar dari potensi sumber daya alam (SDA) setempat memberikan prasyarat bahwa guru/fasilitator sudah harus tahu apa dan bagaimana potensi sumber daya alam di daerah serta sekolahnya. Sebab hal itu, menjadi modal penting dalam mengurai pembelajaran dengan metode ini jika pengetahuan akan *in-situ development* dan *green lab* sudah paham terlebih dahulu.

Dalam mengintegrasikan capaian KBM dengan kegiatan potensi daerah ini Program SD-SAB memperhatikan dua hal pokok, yaitu mengetahui capaian kompetensi untuk masing-masing level dan mengetahui detail obyek alam yang dipakai dalam KBM tersebut. Saat mengintegrasikan pelajaran sains, sosial, matematika, dan bahasa dalam kegiatan berkebun misalnya, maka capaian akhlak, skill atau kemampuan lainnya sudah harus masuk secara langsung di dalamnya. Semua kegiatan ini dinamakan BBA dengan menggunakan eksploitasi sumber daya lingkungan (SDL).

Terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi saat menggunakan Sumber Daya Lingkungan, yaitu:

- 1) Metode penggunaan SDL setempat adalah hal yang “wajib” diambil oleh masing-masing level, karena mempelajari potensi daerah setempat (*in-situ development*) sangat penting.
- 2) Kegiatan harus terkait atau disesuaikan dengan potensi daerahnya.
- 3) Kegiatan yang dilakukan tidak boleh terputus, misalnya kalau menanam harus sampai pada umur panen. Ini karena sekolah mengajarkan proses dan hikmah di balik semua kejadian secara utuh.

b. Belajar Bersama Alam (BBA) dengan Menggunakan *Culture* atau Kearifan Lokal.

Allah Swt MahaPencipta keindahan, sangat menyukai semua yang indah dan menghiasi diri mereka dengan keindahan. Sayyid Quthub menuliskan tentang batasan kesenian Islam, bahwa seni tidak harus berbicara tentang Islam. Seni tidak harus berbentuk nasihat langsung atau anjuran berbuat kebaikan. Budaya dan seni dalam Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantarkan menuju pertemuan sempurna antara keimanan dan keindahan.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang

mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.²⁵ Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional.

Karena seringkali terdapat *culture* yang kurang baik pada suatu daerah, maka tugas muslim seharusnya adalah “mengubah”, “mempertinggi kualitas”, dan “melestarikan” terhadap wujud-wujud budaya yang ada. Dalam hal ini Susiyanto menegaskan perubahan tersebut dilakukan terhadap budaya-budaya masyarakat yang cenderung negatif dan bertentangan dengan spirit Islam. Untuk wujud kebudayaan yang memiliki nilai negatif dan positif secara bersamaan, maka diusahakan agar nilai positifnya dipertinggi dan nilai negatifnya sebisa mungkin dieliminasi. Sedangkan wujud budaya yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan Islam bisa dikembangkan, dilestarikan, dan jika memungkinkan semakin ditingkatkan kualitasnya.

Dalam halnya dengan pemahaman tentang kearifan lokal, yaitu mengambil hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan syariat dari nilai budaya daerah, maka hal ini dapat dikaitkan dengan perintah Allah Swt kepada manusia untuk menegakkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. *Ma'ruf* merupakan budaya manusia yang sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan *munkar* adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat.

Beberapa ketentuan dalam penggunaan metode Belajar Bersama Alam dengan menggunakan kearifan lokal adalah:

- 1) Merupakan tema bersama dalam skala satu sekolah.
- 2) Masing-masing level mengambil bagian dari tema besar yang terkait langsung ataupun tidak dengan tema kelas.
- 3) Akhir dari tema ada kegiatan bersama dan melibatkan orang tua bahkan orang luar.
- 4) Prinsip nilai-nilai dan budaya kebaikan saja dari lokal yang diambil.

Implementasi pembelajaran menggunakan kearifan lokal ini menciptakan sebuah khazanah tersendiri bagi siswa akan kekayaan budaya dan potensi lokal daerahnya. Hal ini mampu menumbuhkan rasa cinta pada kebudayaan daerah, peduli terhadap lingkungan tempat tinggal siswa, berwawasan kreatifitas terhadap kekayaan budaya daerah, lebih peka akan kebutuhan daerahnya sehingga lebih kritis lagi akan potensi dan kemampuan daerah tempat tinggal siswa.

c. Belajar Bersama Alam (BBA) dengan Eksplorasi

Kerusakan alam telah disinyalir dalam al-Qur'an karena perbuatan manusia. Kata "*fasad*" banyak disebutkan dalam al-Qur'an yang berarti "kerusakan", ini berhubungan dengan tingkah laku manusia sehingga dapat

menyebabkan kerusakan lingkungan. Quraish Shihab menyebutkan tujuh kerusakan alam yang disinyalir disebabkan perbuatan manusia adalah:

1. Pengrusakan tumbuhan, manusia dan lingkungan (QS al-Baqarah [2]: 205)
2. Keengganan menerima kebenaran (QS Ali Imran [3]: 63)
3. Pencurian, perampokan, pembunuhan, dan gangguan keamanan (QS Yusuf [12]: 73 dan al-Mâidah [5] : 32)
4. Pengurangan takaran (QS al A“râf [7]: 85)
5. Usaha memecahbelah kesatuan (QS al-Anfâl [8]: 73)
6. Foya-foya, bermewah-mewah, dan pemborosan (QS Hûd [11]: 116 dan al-Syu“arâ [26]: 152).
7. Makar dan penipuan (QS al-Naml [27]: 48-50) 27

Guna mencegah kerusakan di muka bumi yang lebih parah, maka sudah sepatutnya siswa dikenalkan dengan metode pembelajaran yang membiasakan pengamatan (observasi). Metode ini sering dipakai saat siswa sedang pengamatan terhadap suatu hal atau kejadian. Beberapa ketentuan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap awal, tak ada batasan apapun, kecuali “*yang dilarang Allah dan rasul-Nya*”.
- 2) Siswa diberi kebebasan untuk menentukan kegiatan, cara, dan lain-lain.
- 3) Fasilitator harus memberi kesimpulan dan atau penjelasan yang benar, yang bersifat dari luas ke hal yang “*definitive*” (metode deduksi).
- 4) Pelaksanaan *assessment* adalah untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Untuk menentukan aktivitas yang akan dikorelasikan dengan kompetensi dasar, maka sebaiknya itu dilakukan berdasarkan masalah yang sedang dihadapi sekolah atau kelas yang bersangkutan. Hal ini nampak pada aktivitas pembelajaran yang dapat diketahui dari perencanaan pembelajaran.

d. Belajar Bersama Alam (BBA) dengan Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara penyajian mata pelajaran di mana siswa secara aktif mengalami dan membuktikan sendiri apa yang sedang dipelajarinya. Melalui metode ini siswa secara total dilibatkan dalam melakukan sendiri, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Metode ini bermaksud membangun pemahaman siswa melalui aktifitas yang siswa lakukan sendiri (*constructivism learning*).

Metode eksperimen ini sering dilakukan saat membuktikan sesuatu atau menghilangkan rasa penasaran sehingga dibutuhkan pembuktian lewat eksperimen. Perbedaan metode ini dengan eksplorasi adalah adanya tahapan yang jelas, dimulai dengan adanya masalah sehingga dibutuhkan hipotesa,

adanya pembuktian, dan terdapatnya kesimpulan dari pembuktian tadi, sehingga lahirlah laporan kerja (*report*).

Melakukan percobaan (eksperimen) merupakan langkah ilmiah yang menjadi tradisi dalam keilmuan Islam. Dalam *worldview* Islam, logika berfikir bukan segalanya. Wahyu yang menjadi sumber ilmu tidak terlepas dari semangat pengkajian keilmuan dalam Islam. Hal ini disebabkan banyak ayat dan hadits Nabi Saw yang mengandung struktur ilmu pengetahuan dan mengungkapkan keutamaan proses berpikir (mencari ilmu) dan memiliki ilmu.²⁹ Jadi, selain hasil perolehan kajian keilmuan, etika ilmiah pun sangat diperhatikan.

Ibn Taimiyyah menjelaskan apabila terdapat pertentangan antara akal dan wahyu maka seorang ilmuwan Muslim seharusnya memprioritaskan wahyu daripada akal, karena Rasulullah Saw membawa ajaran Islam dalam kedudukan *ma'lum bi al-idlthirâr* yaitu „mudah sekali untuk dimengerti“. Maka ketika ada dalil *aqli qath'î* yang menentangnya, *dalil* „*aqli* tersebut nyata kebatilannya.³⁰ Dan ini merupakan prinsip yang harus dipegang seorang Muslim dalam menjalankan metode ilmiah.

Al-Qur'an mengisyaratkan untuk melakukan kajian atau mengadakan ujicoba dalam meyakinkan akan kualitas sesuatu atau seseorang melalui kisah nabi Syu'aib As terhadap nabi Musa As akan persyaratan yang harus ditempuhnya dalam menikahkan putri nabi Syu'aib As.³¹ Dari kajian ayat ini, bahwa melakukan uji coba dapat digunakan dalam pendidikan, atau disebut metode *tajrib*. Pengembangannya, metode *tajrib* dapat digunakan untuk berbagai tujuan (*multi purposes*) dengan persyaratan objektif, memerlukan waktu yang cukup, dan harus seusai dengan syari'at.

e. Belajar Bersama Alam (BBA) dengan *Outing*

Outing adalah metode belajar yang membuat anak-anak dapat belajar secara langsung kepada ahlinya. Mereka juga dapat melihat langsung obyek atau pekerjaan yang sedang dipelajari secara lebih detail yang tidak dapat diperoleh di sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan *outing* menjadi sangat penting.

Dalam kegiatan *outing* ini yang perlu diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Harus merupakan bagian yang terkait dengan tema atau hal yang dipelajari.
- 2) Sebaiknya terencana dan terorganisir; tidak boleh “tiba-tiba”.
- 3) Pencapaian dari *outing* harus lebih luas dari hal yang dipelajari di sekolah.
- 4) Segala perlengkapan standar saat membawa anak keluar harus dipenuhi oleh guru.
- 5) Proposal kegiatan harus masuk dan dirancang minimal dua bulan sebelumnya.

Beberapa kegiatan *outing* dilaksanakan sesuai dengan tema dan kompetensi dasar, misalnya kunjungan ke unit pemadam kebakaran pada tema transportasi dengan kompetensi dasar bahasa yaitu siswa melakukan wawancara tentang kebijakan pemakaian kendaraan dan penulisan laporan tentang kegiatan *outing* saat itu, serta KD sains dan matematika tentang observasi langsung bagian-bagian mobil pemadam kebakaran.

Beberapa hal yang disiapkan sebelum pelaksanaan *outing* adalah pembuatan proposal lengkap dengan anggaran dan rincian kegiatan yang dihubungkan dengan KBM, atribut dan kelengkapan siswa yang digunakan dalam pelaksanaan *outing*, serta surat menyurat terkait instansi yang berhubungan.

Dari paparan di atas, difahami bahwa Program SD-SAB adalah sekolah alternatif berbasis alam. Sistem pengajaran pada program SD-SAB berdasar pada standar proses yang disusun oleh pemerintah dengan mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sendiri yaitu berupa kurikulum khas SD-SAB.

Konsep internalisasi nilai nampak melalui penetapan nilai-nilai lembaga, yaitu SALAM. Hal ini ditunjang dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan tematik di program SD-SAB. Dalam hal ini, Program SD-SAB menyebut nilai-nilai tersebut sebagai nilai-nilai karakter. Meski demikian, pendidikan karakter pada program SD-SAB tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara langsung ataupun tidak langsung dalam teknik pembelajarannya. Untuk itu, penulis mengkategorikan nilai-nilai ini merupakan bagian dari nilai akhlak Islami.

B. Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran

Masnur Muslich menyebutkan bahwa faktor desain program pendidikan nilai akhlak di sekolah merupakan bagian dari proses menginternalisasikan nilai-nilai akhlak di sekolah. Terdapat tiga basis desain dalam pemrogramannya, yaitu desain pendidikan akhlak berbasis kelas, berbasis kultur sekolah, dan berbasis komunitas.

Sebagai pengembangan dari ketiga desain tersebut, pada tataran implementasinya, penulis meninjau dari ragam metode yang digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak pada program SD-SAB melalui pendekatan tematik.

1. Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui Pengajaran

Sebagaimana diketahui kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum Program SD-SAB berisi seluruh aktivitas, pengetahuan dan pengalaman siswa ditetapkan secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Program SD-SAB pada saat penelitian menggunakan kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu menggunakan kurikulum 2008 (KTSP), dan selanjutnya dikembangkan dengan kurikulum khas program SD-SAB yaitu kurikulum internal sekolah alam. Strategi belajar yang ditetapkan pada program SD-SAB adalah *eksperiental learning* (pembelajaran bermakna) dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik di program SD-SAB berpusat pada siswa dengan memperkaya pengalaman belajar mereka. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa sehingga pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada siswa (bermakna).

Struktur kurikulum program SD-SAB terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikembangkan berdasarkan atas lima kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, dan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Untuk muatan lokal dan pengembangan diri, dikaitkan dengan khittah awal Sekolah Alam Bogor sendiri yaitu bahwa sekolah ini tidak dirancang menjadi sekolah yang besar secara jumlah, karena itu sampai saat ini berusaha mempertahankan 2 (dua) kelas paralel di semua level, karena fokusnya bukan ke jumlah, melainkan kepada mutu.

Adapun program pengembangan kurikulum di Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor (usia 6 - 12 tahun) adalah sebagai berikut:

a. Waktu Pembelajaran

- SD Kelas 1 - 2 : Senin - Jum'at Pkl 08.00 - 14.00
- SD Kelas 3 - 6 : Senin - Jum'at Pkl 08.00 - 16.00

b. Kurikulum

- Dienul Islam : Akidah, Ibadah, Akhlak
- Bahasa : Indonesia, (muatan lokal: bahasa Inggris, Arab, dan Sunda)
- Daya pikir : Sains dan matematika
- Sains dan teknologi (sebagai muatan lokal)
- Seni dan daya cipta : Kesenian (seni rupa, seni musik, seni gerak)
- Pendidikan jasmani : Olahraga dan kesehatan
- Kewirausahaan : Keterampilan dan bisnis (muatan lokal)
- Sosial dan kemasyarakatan : PKPS dan karakter
- Pendidikan lingkungan
- Farming (muatan lokal)

□ Outbond (muatan lokal)

Beberapa program pembelajaran yang menjadi unggulan dari program SD-SAB adalah:

a) Outbond

Adalah aktivitas pembangunan fisik siswa, mendidik keberanian, percaya diri, kerjasama dalam tim dan hubungan sosial lainnya. Cita-cita besar dari kegiatan *outbond* adalah membangun karakter tangguh seorang pemimpin.

b) Kunjungan edukatif dan study tour

Merupakan aktivitas belajar dari realitas sesungguhnya yang ada di lingkungan sekitar untuk menambah pengetahuan dan membiasakan membangun hubungan sosial yang lebih luas. Aktifitas ini dilakukan dengan mengunjungi objek ilmu pengetahuan, lembaga/instansi, kelompok masyarakat, organisasi, individu pada profesi tertentu, *public service*, *community helpers* dan lain sebagainya.

c) Home visit

Merupakan aktifitas kunjungan ke rumah siswa untuk melakukan pembelajaran. Selain untuk mengenalkan adab bertamu dan adab menjadi tuan rumah, lebih luas lagi kegiatan ini dilakukan dalam kerangka mengenal lebih dan menjalin kedekatan dengan keluarga siswa yang dikunjungi.

d) Temu tokoh

Adalah kegiatan menghadirkan guru tamu yang merupakan narasumber langsung dari tema yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan ini siswa dapat berdiskusi langsung dan mendapatkan cerita inspiratif dari guru tamu tersebut.

e) Kelas malam

Merupakan aktifitas pemberian motivasi, pencerahan dan penanaman nilai-nilai spiritual kepada para siswa/i Sekolah Alam Bogor yang dilakukan dengan bermalam di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa/i sekolah dasar level atas (4-6).

f) Magang

Merupakan sebuah refleksi menyiapkan kemandirian finansial melalui kegiatan wirausaha. Dengan kegiatan ini para siswa memahami bagaimana proses wirausaha diawali dan dijalankan, selain itu diharapkan para siswa bisa meniru dan menerapkan kemampuan dan sikap positif para wirausahawan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa/i sekolah dasar level atas (4-6).

g) Expo

Adalah kegiatan lanjutan setelah melakukan magang yang merupakan proses membangun kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi dengan mempresentasikan, memamerkan dan menjual produk-produk hasil magang. Dalam kegiatan ini untung dan rugi bukanlah sasaran utama tetapi proses komunikasi yang baik dengan pelanggan yang dikedepankan.

h) Camping/survival

Adalah kegiatan di alam terbuka di mana para siswa dapat belajar secara langsung mengenal sifat alam untuk kemudian belajar bagaimana mensiasati, melindungi atau menjaga diri dan teman-temannya serta menyadari dan mensyukuri kebesaran Allah Swt melalui ciptaan-ciptaan-Nya.

Selain beberapa program di atas, terdapat pula *Special Event*, diantaranya:

a) Masa Orientasi Siswa (MOS)

Adalah kegiatan di tiga hari pertama masuk sekolah tahun ajaran baru yang merupakan masa beradaptasi bagi para siswa baru. Dalam tiga hari siswa diberikan gambaran tentang proses pembelajaran, mengenal seluruh staf dan fasilitator, semua teman dan semua ruang di sekolah.

b) Kegiatan Ramadhan

Merupakan kegiatan yang diramu untuk menyemarakkan dan menumbuhkan cinta pada bulan Ramadhan mulai dari *tarhib/pawai* menjelang Ramadhan, lomba-lomba bernuansa ramadhan yang disesuaikan dengan usia perkembangan serta kegiatan bernuansa Ramadhan lainnya.

c) *Market Day*

Adalah kegiatan dimana para siswa di tiap kelas dari semua program menjual hasil karyanya kepada orang tua dan pengunjung lainnya. Dalam kegiatan ini para siswa belajar mempersiapkan, memproses sampai mengemas untuk akhirnya menjual produk jualan masing-masing. Bahan-bahan yang dijual bisa berupa makanan ataupun *craft* hasil karya. Kegiatan ini juga merupakan bentuk apresiasi orang tua terhadap hasil karya putra putrinya.

d) *Business Day*

Merupakan kegiatan pengenalan berbisnis bagi para siswa di mana siswa akan menjual produk jualan secara terbuka di lingkungan sekolah dan pembelinya adalah siswa dari kelas lain atau orang tua yang berkunjung ke sekolah. Kegiatan ini secara bergantian diadakan setiap pekan. Untuk siswa sekolah dasar level atas (4-6) kegiatan ini sudah diorganisir dengan lebih mandiri dari penyiapan modal/pembuatan proposal sampai perhitungan

keuntungan, sedangkan untuk siswa level bawah (1-3), siswa masih bekerjasama penuh dengan orang tua masing-masing dan lebih bertujuan untuk mengenal adab jual beli serta pengenalan nilai uang.

e) *Earth Day*

Merupakan pekan peringatan hari bumi yang menjadi moment penting bagi Sekolah Alam Bogor untuk terus mengkampanyekan upaya melestarikan lingkungan.

f) Hari Merah Putih

Adalah rangkaian kegiatan menjelang tanggal 17 Agustus yang bertujuan untuk memaknai spirit perjuangan para pejuang kemerdekaan.

g) *Graduation*

Merupakan puncak acara penampilan siswa dalam satu tahun dan pelepasan bagi siswa siswi yang akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Beberapa program pengembangan minat dan bakat juga turut menyukseskan visi dan misi yang telah mereka tetapkan, sebagai berikut:

- 1) Club taekwondo
- 2) Club catur
- 3) Club robotic
- 4) Club desain animasi
- 5) Club tari
- 6) Club biola
- 7) Club futsal
- 8) Club renang
- 9) Club panahan

Selain sekolah regular, demi meningkatkan pelayanan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang tanpa terkecuali maka didirikan pula *Learning Support Center* (LSC), yaitu program khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus (Kelas Inklusif) di mana program ini melayani dan membantu anak-anak yang membutuhkan pendekatan waktu dan cara yang berbeda dalam belajar (LSC) atau dengan pendampingan guru bantu di kelas regular. Adapun waktu pembelajaran bagi LSC A adalah setiap hari Senin - Jumat, Pukul 09.00 - 12.30; dan bagi LSC B - C yaitu pada setiap hari Senin - Jumat, Pukul 08.00 - 13.30.

Dari materi program pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum di atas, kesempatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak begitu

terpampang luas. Seperti diketahui di atas, bahwa guna menginternalisasikan nilai-nilai akhlak selain dari sisi pengetahuan (*knowledge*), juga dapat menggunakan ranah keterampilan (*do*) sebagai salah satu ranah yang efektif. Dan nilai-nilai akhlak ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan (*meaningfull learning*).

Seperti telah diulas sebelumnya, dengan pendekatan tematik Program SD-SAB menggunakan alam sebagai media belajar, sumber belajar dan ruang belajar. Pada tataran implementasinya Belajar Bersama Alam (BBA) pada program SD-SAB dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam di sekelilingnya khususnya di kota Bogor dan sekitarnya.

Lokasi SAB berada pada wilayah geografis perkebunan dengan tanah yang subur. Potensi alam yang merupakan anugerah bagi warga Bogor ini merupakan sumber belajar yang sangat efektif agar manfaat pembelajaran tersebut dapat langsung dirasakan, khususnya bagi para siswa. Selain itu, usaha untuk mengelola dan memperoleh manfaat serta mengusahakan pemerolehan produksi pertanian yang berkualitas merupakan tantangan bagi warga Bogor. Lebih jauh lagi, hal ini tentu memerlukan penciptaan teknologi yang menunjang produksi serta pascaproduksi pertanian. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt :

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur” (QS Yâsîn (36): 35)

Mencermati kondisi alam serta potensinya ini agar dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan manfaat bagi warga sekitarnya sudah sepatutnya menjadi bahan pembelajaran sejak dini. Siswa program SD-SAB memperoleh aktifitas pembelajaran tambahan berupa *farming*. Dalam aktifitas ini, para siswa diajarkan menyenangkan bercocok tanam, mulai dari pengolahan lahan, penyemaian bibit, perawatan tanaman hingga mengolah hasil panen. Setiap kelas memiliki lahan proyek tanaman yang berbeda dan bertanggungjawab atas keberhasilan proyek *farming* tersebut. Selain bercocok tanam, siswa juga diarahkan untuk memiliki kemampuan beternak, seperti kambing, kelinci dan ayam.

Tiap aktivitas Belajar Bersama Alam (BBA) ini disertai dengan *assessment* berupa lembar kerja siswa (*worksheet*) yang dibutuhkan sebagai pertanggungjawaban atas aktifitas yang dilakukan serta menghubungkan antara berbagai materi dalam tema tertentu. Begitu pula dengan *report* hasil kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan, *worksheet*, *assessment* serta *report* yang dilakukan tentu berbeda pada tiap levelnya disesuaikan dengan kebutuhan dan pencapaian kompetensi yang dikehendaki.

Aktifitas pascapanen menjadi pembelajaran tersendiri yang cukup menyenangkan bagi para siswa, yaitu menjual hasil panen. Mereka akan menawarkan tanaman hasil panen kepada para guru, wali murid atau penduduk sekitar dengan harga yang layak. Ini menumbuhkan kepuasan bagi siswa sendiri maupun para pembelinya.

Adapun pembelajaran dari kearifan lokal budaya (*culture*) di Program SD-SAB tetap disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Pemilihan tema menjadi sebuah strategi dalam mengaitkan konteks alam, budaya dan masyarakat agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman di kehidupan nyata.

Tema yang digunakan berasal dari unsur potensi daerah, begitu pula dengan aktivitas kunjungan edukatif (*outing*) yang dilakukan memanfaatkan banyak sumber belajar yang berkaitan dengan tema dan merupakan potensi lokal Kota Bogor.

Pendidikan berbasis budaya daerah ini disebut sebagai pendidikan kontekstual karena menurut Agus Gusnul Yakin, salah seorang *founder* SAB, pendidikan bertujuan untuk hidup, maka proses pembelajaran pun hendaknya tidak terpisah dari konteks kehidupan. Konteks itu bisa berupa masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat atau potensi yang belum tergali. Membawanya ke dalam pembelajaran akan bermanfaat dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna.

Anak-anak pun tidak tercerabut dari akarnya. Inilah yang dinamakan dengan pembelajaran kontekstual. Penanaman cinta budaya ini, selain digunakan dalam tema kelas, tema pembelajaran yang menanamkan cinta pada alam sekitar, menjaga sekaligus mengelola alam dan lingkungan, serta peduli terhadap sesama. Program SD-SAB setiap tahunnya mengadakan Earth Day yang mengajak anak peduli kepada keselamatan bumi dan senantiasa menjaga kehijauannya. Event ini juga digunakan sebagai ajang menampilkan ekspresi diri dalam mencintai bumi.

Ekshebis budaya biasanya ditampilkan pada acara tahunan (*Graduation*) yang bertema kedaerahan. Penampilan seperti angklung, *ansamble* perkusi sederhana sampai dengan pertunjukan drama menjadi ajang penyaluran bakat dan minat siswa Program SD-SAB pada setiap tahunnya.

Sebagai sebuah komunitas, program SD-SAB melibatkan komite untuk bersama dalam menyukkseskan tema besar yang diusung, berkaitan dengan kearifan lokal tersebut. Komite menyambut ajakan ini dalam berbagai bentuk program, diantaranya adalah *family gathering* yang meningkatkan kebersamaan dan ukhuwwah antara orang tua dan sekolah.

Untuk BBA dengan observasi, Program SD-SAB membuat jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Berikut beberapa contoh aktivitas observasi yang dilakukan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan level kompetensi kelas masing-masing.

Kegiatan eksplorasi yang terpola juga dilakukan dalam Belajar Bersama Alam (BBA) oleh Program SD-SAB dengan program *outbound* dengan target yang berbeda di setiap levelnya. Berikut contoh program *outbound* Program SD-SAB semester II tahun pembelajaran 2013/2014.

Pada aktivitas *outbound* terdapat kompetensi yang hendak diraih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, seperti tertera dalam deskripsi program *outbound* kelas VI Program SD-SAB.

Dari kegiatan pembelajaran berbasis alam di atas, nampak aktifitas yang dilakukan tidak terlepas dari tema. Ada pula beberapa kompetensi yang tidak bisa dimasukkan ke dalam tema, maka tidak dipaksakan.

Sebagai perwujudan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, maka tema dan pembelajaran tematik diambil sebagai sarana guna mencapai tujuan pendidikan pada program SD-SAB. Pembelajaran tematik sebagai sebuah pendekatan tidak terlepas dari sistem pembelajaran sebagaimana pembelajaran lainnya, diantaranya yaitu terdiri dari unsur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sistem pembelajaran ini menjadi tahapan dalam internalisasi nilai di mana terdapat transformasi nilai (perencanaan) -> transaksi nilai dan trans-internalisasi (pelaksanaan) -> evaluasi.

Perencanaan pembelajaran adalah pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran tematik diperlukan beberapa tahapan meliputi kegiatan penentuan tujuan, pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Langkah pertama adalah menentukan tujuan pembelajaran; program SD-SAB menentukan beberapa indikator yang harus terpenuhi sebagai prasyarat keberhasilan dalam tiap levelnya. Indikator ditentukan secara khusus dalam penjabaran kurikulum internal agar pencapaian tujuan di atas secara global dapat terpenuhi. Indikator-indikator tersebut dinamakan Indikator kunci pembelajaran (*Key Performance Indicators*) yang mencerminkan kemampuan siswa dalam pencapaian kompetensi tertentu yang mencakup pilar takwa, logika berpikir dan kepemimpinan.

Dari indikator kunci pencapaian secara umum tadi, pencapaian dalam tiap levelnya diupayakan secara sistematis dan *sustainable* (berkelanjutan). Bunyi indikator sederhana dan praktis sehingga pencapaian kompetensi efektif. Ketiga pilar ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam lintas tema serta membentuk sebuah kompetensi yang solid dalam diri siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada indikator kunci pilar takwa program SD-SAB mencerminkan pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional. Selain itu, tanpa pendekatan keteladanan yang dilakukan oleh guru, maka indikator kunci

ini sulit diraih. Begitu pula ini berlaku dengan indikator pilar lainnya, yaitu pilar ilmu dan kepemimpinan.

2. Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui Peneladanan

Faktor keteladanan menjadi ranah kedua dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Upaya internalisasi nilai-nilai akhlak di Program SD-SAB dilakukan dengan faktor utama **guru sebagai teladan**. Guru tidak hanya pengajar, tetapi juga pembelajar. Mereka belajar dari siswa, pengalaman mengajar dan refleksi yang dilakukan setelah pengajaran.

Kunci keberhasilan implementasi konsep sekolah alam menurut Lendo Novo adalah kualitas dari guru yang berkualitas, metode yang tepat dan buku berkualitas dengan jumlah memadai. Di sini, guru dituntut untuk tidak pernah berhenti belajar. Pemilihan guru dalam rekrutmen awal pada program SD-SAB merupakan kunci awal keberhasilan pembelajaran. Program SD-SAB menyadari kunci kualitas terletak pada kualitas guru, oleh karena itu manajemen SAB memiliki prasyarat guru (prasyarat dengan kualitas terbaik), yaitu: Memiliki *akhlak al-karimah*, memiliki pemahaman keislaman al-Qur'an dan al-Hadits, berpikiran terbuka dan memiliki kemauan belajar, serta memiliki kemampuan berbahasa ibu (kasih sayang). Selanjutnya guru di sebut sebagai fasilitator.

Sesuai dengan karakteristiknya sebagai sekolah alam, para fasilitator di Program SD-SAB diharuskan peka terhadap lingkungan serta mampu memanfaatkan alam sekelilingnya menjadi media belajar, sumber belajar dan ruang belajar. Untuk itu, para fasilitator dituntut peka dalam menghadapi kejadian alam dan situasi lingkungan (kontekstual) dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Seorang fasilitator program SD-SAB harus ikhlas berkotor-kotoran dengan tanah atau lumpur, bahkan ketika mengeluarkan energi ekstra dalam memperkenalkan lingkungan alam dengan proses *reduce, reuse, recycle* dalam program daur ulang sampah atau tumbuhan.

Training fasilitator yang diselenggarakan program SD-SAB menambah kualitas mental spiritual serta pengetahuan mereka dalam mendidik anak. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya, sedangkan siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik biologis, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.

Begitu pula, pembelajaran tematik meletakkan guru pada fungsinya sebagai fasilitator dan mentor. Sebelum dan saat pembelajaran berlangsung, para fasilitator sibuk mempersiapkan media dan instrumen pembelajaran, sedang di luar pembelajaran mereka menjadi mentor bagi para siswanya sehingga anak-anak begitu akrab dan mencintai guru-gurunya. Para fasilitator

bisa dan terbiasa merancang pembelajaran dengan *reward* dan *punishment* yang ditentukan oleh para siswa sendiri sehingga pembelajaran jadi menyenangkan.

Sejalan dengan visi misi Sekolah Alam Bogor, terdapat beberapa nilai yang menjadi karakter kunci bagi guru (fasilitator). Nilai-nilai tersebut dicanangkan untuk menegakkan ketiga pilar di atas (TAKWA-LOGIKA BERPIKIR-KEPEMIMPINAN), yang kesemuanya terangkum dalam nilai “SALAM”, yaitu: *SPIRIT*, *AKHLAK*, *LEARNING*, *ADVANCE* & *MEANING*.

Nilai-nilai karakter kunci ini wajib dimiliki oleh segenap fasilitator dan staf di lingkungan Program SD-SAB. Hal ini bertujuan agar lembaga memiliki eksistensi yang lebih baik dan terus memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap kemajuan ummat dan bangsa (*sustainable school*). Kelima nilai tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. ***SPIRIT*** (SEMANGAT), yaitu berjuang membangun peradaban dengan semangat dan keikhlasan. Karakter utama: Pejuang, Semangat, dan Ikhlas. Bagi para fasilitator indikator nilai ini adalah:

- Totalitas dalam bekerja dengan mengorbankan tenaga, waktu, pikiran bahkan materi termasuk hal-hal di luar yang terdeskripsi sebagai kewajiban.
- Proktif dalam melakukan kebaikan maupun mencegah keburukan.
- Antusias menghadapi perubahan-perubahan dan memiliki daya tahan dalam melewatinya.
- Meyakini bahwa perbedaan adalah fitrah dan menjadikannya sebagai sumber kebaikan
- Mendedikasikan seluruh aktivitas dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.

Implementasi sikap *spirit* ini nampak dalam semangat manajemen dan para fasilitator dalam mengelola pembelajaran di program SD-SAB. Tahap persiapan pembelajaran berupa Penerimaan Siswa Baru (PSB) sejak bulan Januari sudah dibuka, dan hanya terbuka dua hari saja. Sejalan dengan itu, perencanaan kegiatan belajar mengajar disusun dengan cermat dalam program rapat kerja yang dilakukan pada awal semester maksimal dua bulan setelah semester baru dimulai.

Selanjutnya verifikasi rencana pembelajaran dilakukan untuk meng-*crosscheck* kesesuaian perencanaan dengan kurikulum. Apabila telah lolos verifikasi, maka ditetapkan rencana pembelajaran sekaligus persiapan pembelajarannya. Persiapan pembelajaran dilakukan maksimal sehari sebelum pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai jadwal pembelajaran, yang meliputi pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Dan jika ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran minimal 3

hari maka lembar kerja di sekolah diberikan untuk dikerjakan di rumah. Selanjutnya proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan penilaian proses pembelajaran. Apabila hasil evaluasi sesuai dengan kompetensi ketuntasan minimum maka hasil dilaporkan oleh fasilitator kepada manajer program dan setiap 3 bulanan kepada orang tua melalui POG (Persatuan Orang Tua dan Guru) dan akhir semester kepada orang tua melalui raport semester.

Semangat para fasilitator dan manajer program teruji dengan kesuksesan proses belajar mengajar di program SD-SAB setiap tahun ajarnya. Untuk menjadikan proses pembelajaran berhasil maka diperlukan persiapan dan kelengkapan yang bersifat administratif, seperti kalender akademik, semester plan, silabus, *weekly plan*, *lesson plan*, form absensi siswa, proposal aktivitas, *worksheet*, form F3 (form khusus guru pendamping anak berkebutuhan khusus), form remediasi, daftar nilai, lembar soal, acuan penilaian, dokumen KKM, serta persiapan dalam pelaporan untuk buku laporan deskriptif dan buku raport Diknas.⁴² Semua hal yang bersifat administratif ini jika tidak disiapkan dan dilakukan dengan kesiapan mental serta semangat dalam bekerja terutama niat ikhlas karena Allah semata, maka niscaya akan memperoleh kelelahan saja. Dan semua ini dilakukan oleh Manager Program dan para fasilitator di program SD-SAB dengan semangat, senang dan tenang hingga tercapai kinerja dan prestasi yang optimal.

2. **AKHLAK**, yaitu menjadikan akhlakul karimah sebagai bingkai dalam bekerja dan menggapai kemuliaan. Karakter utama: Amanah, Memuliakan, dan Taat beribadah. Indikator bagi para fasilitator adalah:

- Bersikap jujur dalam berucap, bersikap dan bertindak.
- Senantiasa memberikan pelayanan terbaik, memudahkan dan menjadi bagian dari solusi pada setiap permasalahan yang muncul.
- Membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan anak dan orang dewasa.
- Sopan dan santun dalam bertutur dan bersikap.
- Berusaha meningkatkan ibadah-ibadah sunnah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebagai guru yang “*digugu dan ditiru*”, para fasilitator siap dijadikan teladan dengan akhlaknya yang mulia. Perbuatan dan sikap dilakukan dari yang paling mudah seperti selalu memulai dengan salam senyum dan sapa di muka gerbang saat masuk sekolah, memungut sampah kala melihat sampah tidak berada pada tempat semestinya, serta tidak berat mengucapkan kata “*maaf dan terimakasih*” kepada yang lebih muda sekalipun.

Perwujudan bentuk amanah yang patut diacungkan jempol adalah keputusan pihak manajemen program SD-SAB untuk menjadi sekolah inklusi. Keputusan ini tentu memerlukan konsekuensi tersendiri. Pendidikan inklusi

menurut Munif Chatib merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya. Pendidikan inklusi memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka. Pendidikan inklusi berupaya memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya.

Upaya pendidikan inklusi ini dilakukan hingga akhirnya berdiri LSC (*Learning Support Centre*) pada tahun 2009 yang menangani berbagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Upaya untuk memanusiakan pendidikan bagi ABK dilakukan dengan pembelajaran yang terintegrasi. Sebagian anak ABK ditempatkan dalam satu kelas inklusi bersama anak reguler dengan guru pendamping khusus, dan sebagian yang lain ditempatkan pada satu kelas khusus LSC. Pada hari-hari tertentu mereka digabung dengan anak-anak reguler lainnya agar satu sama lain saling memperoleh pembelajaran, sehingga terjadi interaksi yang penuh kebersamaan.

Bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), keberadaan mereka dalam pembelajaran dengan anak-anak normal dapat memberi *treatment* dalam upaya membantu perkembangan belajar dan psikologis mereka. Begitu pula dengan anak-anak normal, pembelajaran yang dihadiri dengan anak-anak ABK di kelas, tidak membuat mereka terusik dalam kenikmatan pembelajaran, bahkan terbiasa dengan kehadiran teman inklusi mereka. Sisi positif lainnya adalah tumbuhnya rasa empati kepada para ABK di dunia luar dan mampu berinteraksi dengan siapa saja.

Kelas inklusi merupakan amanah yang lebih berat lagi karena terdapat kriteria tertentu bagi para fasilitator ataupun pembimbing bagi anak-anak inklusi. Selain harus memiliki sikap positif serta tenaga ekstra untuk menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, seorang fasilitator ABK harus memiliki ilmu tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Al-Qur'an telah memerintahkan pada QS an-Nisâ (5) ayat 58 bahwa amanah harus diserahkan kepada ahlinya. Dan inilah kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di Program SD-SAB. Firman Allah Swt:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Seorang wali murid ABK di kelas inklusi Program SD-SAB pernah menuliskan catatan hariannya dalam sebuah media sosial sebagai ungkapan penghargaan sekaligus rasa terimakasih yang tidak berbilang kepada para guru kelas inklusi yang mampu membawa anak-anak mereka ke dalam keceriaan

sebagaimana layaknya anak-anak normal lainnya. Walaupun berasal dari akun *facebook* (media sosial), akan tetapi hal ini merupakan bukti atas berhasilnya para fasilitator di Program SD-SAB dalam mengelola kelas inklusi hingga membuahkan kepercayaan diri serta kebanggaan bagi para orangtua siswa.

Penanaman sifat amanah ini memiliki makna penghargaan kepada setiap makhluk Allah, karena semua manusia di mata Allah sama, yang berbeda adalah amalnya. Allah berfirman dalam QS al-Hujurat (49) ayat 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”

3. **LEARNING**, adalah belajar tiada henti untuk meningkatkan kapasitas diri dan lembaga. Karakter utama: Sikap terbuka, Rasa ingin tahu, dan Menyukai Belajar. Indikator bagi fasilitator adalah:

- Terbuka terhadap kritik dan saran dalam meningkatkan kualitas kerja dan pelayanan.
- Menjadikan seluruh peristiwa sebagai proses belajar dan mengambil hikmah menuju hidup yang semakin berkualitas.
- Senantiasa tertarik dan terlibat terhadap hal-hal baru yang dapat meningkatkan kualitas diri dan lembaga.
- Berinisiatif meningkatkan kualitas keterampilan pribadi yang dapat meningkatkan kualitas lembaga.
- Senantiasa meningkatkan ilmu dalam membiasakan membaca buku.

4. **ADVANCE**, yaitu selalu berusaha menjadi pelopor perubahan melalui kreativitas dan inovasi. Karakter utama: *Visioner, Out of TheBox*, dan Tidak cepat puas. Indikator bagi para fasilitator adalah:

- Membiasakan melihat dan memikirkan dampak jangka panjang dari aktivitas yang dilakukan.
- Memiliki mimpi pribadi yang mendukung pada mimpi lembaga.
- Mampu menghasilkan ide-ide atau hal-hal baru dan orisinal untuk kemajuan lembaga.
- Mengimplementasikan hal-hal baru yang berdampak positif bagi lembaga tanpa harus diminta.
- Senantiasa memberikan nilai tambah pada aktivitas dan kualitas kerja.

5. **MEANING**, yaitu berkomitmen untuk memperbanyak kemanfaatan bagi orang lain dan ummat. Karakter utama: Peduli, Kerjasama, dan Memberdayakan. Indikator bagi para fasilitator adalah:

- Mendahulukan zakat dan infak sebelum pendapatan digunakan untuk keperluan-keperluan lain.
- Responsive ketika rekan kerja ditimpa musibah dengan memberikan pertolongan terbaik yang dimiliki.
- Mengedepankan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan.
- Memberikan kemampuan terbaik yang dimungkinkan dalam rangka mendorong pertumbuhan kinerja dan prestasi rekan kerja.
- Melakukan aktivitas yang berkontribusi positif terhadap lingkungan tempat tinggal dan masyarakat.

Memberi manfaat bukan berarti harus selalu jadi pemimpin. Hal ini dibuktikan dalam implementasi nilai manfaat ini dalam sistem manajerial kelas program SD-SAB, di mana masing-masing kelas terdiri atas koordinator kelas (bertugas mengkoordinir aktivitas dua rombongan belajar di kelas yang sama dari perencanaan hingga evaluasi), wali kelas (bertanggungjawab atas kegiatan belajar dan penilaiannya serta pelaporannya kepada orangtua), serta guru pendamping (menjadi partner wali kelas dalam mengajar, mempersiapkan media dan bahan ajar, serta bergantian menyampaikan materi dan mengevaluasinya).

Jika terdapat anak inklusi di dalam kelasnya, maka kehadiran seorang fasilitator bagi anak berkebutuhan khusus itu sangat penting dalam mendampingi serta membimbingnya dalam pembelajaran maupun memonitor perkembangannya sehari-hari. Pembagian tugas tersebut dilakukan dengan disertai konsekuensinya yaitu penilaian kerja. Semakin baik prestasi seorang fasilitator, maka kepercayaanpun bertambah, dan semakin besar kebermanfaatannya di dalam mengelola pembelajaran di program SD-SAB. Hal ini didasari karena kerja dan hasil yang dikerjakan merupakan manifestasi (perwujudan) keyakinan seorang Muslim bahwa produktifitas bukan hanya untuk memuliakan dirinya atau untuk menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai perwujudan amal saleh yang memiliki nilai ibadah yang sangat luhur, dan bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana hadis yang menyatakan, *“Sebaik-baik kamu adalah yang memberikan manfaat kepada orang lain”*.
HR. Bukhari

Karakter kunci digunakan dalam perumusan tujuan utama kurikulum tematik program SD-SAB. Hal ini mutlak perlu dimiliki oleh fasilitator, karena beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Secara individu, guru memiliki latar belakang yang beragam pada berbagai sisi. Keberagaman itu adalah keniscayaan dan hal tersebut merupakan sumber kekuatan.
2. Lembaga yang baik harus memiliki tiga komponen utama, yaitu: visi misi yang jelas, sistem yang tertata rapi, dan nilai-nilai yang hidup di tengah lembaga.
3. Nilai-nilai lembaga adalah sebuah cara menyatukan keberagaman yang tumbuh dalam kehidupan lembaga. Nilai-nilai adalah semen yang menyatukan pasir, batu dan air yang mengokohkan bangunan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru-guru memiliki fungsi sebagai **fasilitator**, **motivator**, **inspirator** dan **moderator**. Untuk menunjang peranannya tersebut terdapat 4 (empat) tindakan yang senantiasa dilakukan oleh guru, yaitu:

Pertama, guru mempersiapkan pembelajaran dengan:

- a. Menyiapkan administrasi pembelajaran dan menjadikannya sebagai acuan, seperti *semester plan*, *weekly plan*, menyiapkan absensi siswa, sekaligus form penilaian.
- b. Menyiapkan berbagai media dan sumber belajar yang dibutuhkan
- c. Menyiapkan instrumen pembelajaran yang dibutuhkan,

Kedua, guru melaksanakan pembelajaran dengan:

- a. Mengelola kelas dengan baik, dengan menggunakan sarana pembelajaran di dalam kelas atau di alam terbuka, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Menyajikan materi seraya mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan berpendapat
- c. Menggunakan variasi metode dan strategi seperti dialog, diskusi, games, demonstrasi, dan lain-lain.

Ketiga, guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan:

- a. Guru memberi umpan balik yang bermakna dengan reaksi atau respon yang bersahabat terhadap perilaku, proses atau hasil kerja siswa
- b. Menyediakan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

Keempat, guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dengan:

- a. Memberikan teladan dalam setiap kesempatan
- b. Membiasakan penanaman nilai-nilai SALAM dalam interaksi dengan siswa.

Meski proses rekrutmen seperti umumnya lembaga pendidikan lain, Program SD-SAB telah menetapkan standar prosedur berkaitan dengan implementasi pembelajaran tematik maupun kesesuaian dengan visi-misi Program SD-SAB. Selain empat kompetensi dasar pendidik dan tenaga kependidikan ada juga unsur kreatifitas, cinta anak, dan ikhlas. Bahkan terdapat *hidden criteria*, yaitu harus dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik.

Dari penjelasan di atas, bahwa eksistensi guru/fasilitator sebagai teladan menjadi sangat penting dan ini disadari betul oleh program SD-SAB sehingga mereka menetapkan lima karakter kunci fasilitator sebagai penegak pilar Taqwa, Pilar Ilmu dan Pilar Kepemimpinan adalah SALAM, yaitu SEMANGAT (*SPIRIT*), AKHLAK, LUAS WAWASAN (*LEARNING*), AMANAH (*ADVANCE*), dan MANFAAT (*MEANING*). Dan ini membuka peluang yang amat besar dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, karena selain fasilitator memiliki nilai karakter kunci sendiri, mereka juga merupakan sebuah bagian dari sistem yang harus menegakkan akhlak islami dari diri mereka sehingga menjadi teladan bagi para siswanya. hasilkan ide-ide atau hal-hal baru dan orisinal untuk kemajuan lembaga.

- Mengimplementasikan hal-hal baru yang berdampak positif bagi lembaga tanpa harus diminta.
- Senantiasa memberikan nilai tambah pada aktivitas dan kualitas kerja.

5. **MEANING**, yaitu berkomitmen untuk memperbanyak kemanfaatan bagi orang lain dan umat. Karakter utama: Peduli, Kerjasama, dan Memberdayakan. Indikator bagi para fasilitator adalah:

- Mendahulukan zakat dan infak sebelum pendapatan digunakan untuk keperluan-keperluan lain.
- Responsive ketika rekan kerja ditimpa musibah dengan memberikan pertolongan terbaik yang dimiliki.
- Mengedepankan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan.
- Memberikan kemampuan terbaik yang dimungkinkan dalam rangka mendorong pertumbuhan kinerja dan prestasi rekan kerja.
- Melakukan aktivitas yang berkontribusi positif terhadap lingkungan tempat tinggal dan masyarakat.

Memberi manfaat bukan berarti harus selalu jadi pemimpin. Hal ini dibuktikan dalam implementasi nilai manfaat ini dalam sistem manajerial kelas program SD-SAB, di mana masing-masing kelas terdiri atas koordinator kelas (bertugas mengkoordinir aktivitas dua rombongan belajar di kelas yang sama dari perencanaan hingga evaluasi), wali kelas (bertanggungjawab atas kegiatan belajar dan penilaiannya serta pelaporannya kepada orangtua), serta

guru pendamping (menjadi partner wali kelas dalam mengajar, mempersiapkan media dan bahan ajar, serta bergantian menyampaikan materi dan mengevaluasinya). Jika terdapat anak inklusi di dalam kelasnya, maka kehadiran seorang fasilitator bagi anak berkebutuhan khusus itu sangat penting dalam mendampingi serta membimbingnya dalam pembelajaran maupun memonitor perkembangannya sehari-hari.

Pembagian tugas tersebut dilakukan dengan disertai konsekuensinya yaitu penilaian kerja. Semakin baik prestasi seorang fasilitator, maka kepercayaanpun bertambah, dan semakin besar kebermanfaatannya di dalam mengelola pembelajaran di program SD-SAB. Hal ini didasari karena kerja dan hasil yang dikerjakan merupakan manifestasi (perwujudan) keyakinan seorang Muslim bahwa produktifitas bukan hanya untuk memuliakan dirinya atau untuk menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai perwujudan amal saleh yang memiliki nilai ibadah yang sangat luhur, dan bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana hadis yang menyatakan, "*Sebaik-baik kamu adalah yang memberikan manfaat kepada orang lain*". HR. Bukhari

Karakter kunci digunakan dalam perumusan tujuan utama kurikulum tematik program SD-SAB. Hal ini mutlak perlu dimiliki oleh fasilitator, karena beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Secara individu, guru memiliki latar belakang yang beragam pada berbagai sisi. Keberagaman itu adalah keniscayaan dan hal tersebut merupakan sumber kekuatan.
2. Lembaga yang baik harus memiliki tiga komponen utama, yaitu: visi misi yang jelas, sistem yang tertata rapi, dan nilai-nilai yang hidup di tengah lembaga.
3. Nilai-nilai lembaga adalah sebuah cara menyatukan keberagaman yang tumbuh dalam kehidupan lembaga. Nilai-nilai adalah semen yang menyatukan pasir, batu dan air yang mengokohkan bangunan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru-guru memiliki fungsi sebagai **fasilitator, motivator, inspirator** dan **moderator**. Untuk menunjang peranannya tersebut terdapat 4 (empat) tindakan yang senantiasa dilakukan oleh guru, yaitu:

Pertama, guru mempersiapkan pembelajaran dengan:

- a. Menyiapkan administrasi pembelajaran dan menjadikannya sebagai acuan, seperti *semester plan*, *weekly plan*, menyiapkan absensi siswa, sekaligus form penilaian.
- b. Menyiapkan berbagai media dan sumber belajar yang dibutuhkan
- c. Menyiapkan instrumen pembelajaran yang dibutuhkan,

Kedua, guru melaksanakan pembelajaran dengan:

- a. Mengelola kelas dengan baik, dengan menggunakan sarana pembelajaran di dalam kelas atau di alam terbuka, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Menyajikan materi seraya mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan berpendapat
- c. Menggunakan variasi metode dan strategi seperti dialog, diskusi, games, demonstrasi, dan lain-lain.

Ketiga, guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan:

- a. Guru memberi umpan balik yang bermakna dengan reaksi atau respon yang bersahabat terhadap perilaku, proses atau hasil kerja siswa
- b. Menyediakan program penilaian yang mendorong semua siswa melakukan unjuk kerja.

Keempat, guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dengan:

- a. Memberikan teladan dalam setiap kesempatan
- b. Membiasakan penanaman nilai-nilai SALAM dalam interaksi dengan siswa.

Meski proses rekrutmen seperti umumnya lembaga pendidikan lain, Program SD-SAB telah menetapkan standar prosedur berkaitan dengan implementasi pembelajaran tematik maupun kesesuaian dengan visi-misi Program SD-SAB. Selain empat kompetensi dasar pendidik dan tenaga kependidikan ada juga unsur kreatifitas, cinta anak, dan ikhlas. Bahkan terdapat *hidden criteria*, yaitu harus dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik.

Dari penjelasan di atas, bahwa eksistensi guru/fasilitator sebagai teladan menjadi sangat penting dan ini disadari betul oleh program SD-SAB sehingga mereka menetapkan lima karakter kunci fasilitator sebagai penegak pilar Taqwa, Pilar Ilmu dan Pilar Kepemimpinan adalah SALAM, yaitu SEMANGAT (*SPIRIT*), AKHLAK, LUAS WAWASAN (*LEARNING*), AMANAH (*ADVANCE*), dan MANFAAT (*MEANING*). Dan ini membuka peluang yang amat besar dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, karena selain fasilitator memiliki nilai karakter kunci sendiri, mereka juga merupakan sebuah bagian dari sistem yang harus menegakkan akhlak islami dari diri mereka sehingga menjadi teladan bagi para siswanya.

3. Internalisasi nilai-nilai Akhlak melalui Pembiasaan

Faktor yang dapat mendukung upaya internalisasi nilai-nilai akhlak berikutnya adalah pembiasaan. Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah aktifitas pembelajaran yang dilakukan secara disengaja, teratur, terkoordinir dan berulang-ulang.

Banyak cara yang dilakukan oleh program SD-SAB untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran tanpa harus mengorbankan unsur pengetahuan dan keterampilan. Salah satunya adalah dengan menyusun program yang memadukan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran khususnya, maupun dalam sistem pembelajaran (kurikulum) pada umumnya. Program tersebut antara lain berupa penanaman nilai-nilai (*values*) dalam kurikulum seperti berbagai kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi, kenyamanan, kebijaksanaan, kreatifitas, imajinatif, dan sebagainya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Program-program tersebut didukung dengan berbagai teknik seperti keteladanan, atau pembiasaan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah atau sengaja divisualisasikan dalam slogan-slogan yang terdapat di lingkungan sekolah, serta berbagai teknik lainnya.

Dalam model pembelajaran tematik sendiri dengan karakteristiknya yang khas memberikan banyak manfaat terutama bagi perkembangan sikap dan kematangan berpikir anak. Misalnya, ketika dihadapkan kepada permasalahan nyata yang terjadi di sekitarnya, maka akan terbentuk kebiasaan berpikir guna memecahkan permasalahan tersebut. Begitu pula akan banyak nilai pembelajaran yang dialami anak jika mereka mengalami suatu kegiatan secara langsung.

Ketika siswa terbiasa berpikir integratif, mau melihat keadaan sekeliling, berfikir logis, senang akan tantangan, bersikap mandiri dan ulet, maka ia akan memiliki daya tahan terhadap segala hal yang bersifat negatif. Apalagi sudah menjadi pembiasaan dan dilakukan sehari-hari, maka ini menjadi modal utama keberhasilan dalam melakukan setiap aktifitas di dalam maupun di luar sekolah.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Ia ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri manusia agar selaras dengan fitrahnya, dan meminimalisir aspek-aspek buruknya. Islam melakukan pendidikan akhlak berdiri pada azas akidah Islamiyyah yang selalu dihubungkan dengan keimanan dan tingkah laku.⁴⁸ Maka proses pembiasaan tidak hanya terpaku pada aktifitas belajar, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak.

Selain konsep Belajar Bersama Alam (BBA), terdapat beberapa kegiatan belajar yang merupakan pengembangan dari tiga pilar utama Program SD-SAB, yaitu pembinaan ruhani, pembinaan akademik dan pembinaan kepemimpinan. Ketiga pembinaan ini merupakan program pembelajaran yang menjadi pembiasaan bagi siswa dan dilakukan di sekolah dalam upaya mendukung pencapaian output dan outcome pendidikan pada program SD-SAB, antara lain:

a) Pembinaan ruhiyyah

Pembinaan ruhani meliputi aktifitas rutin, berkala dan pada momen-momen tertentu. Pembinaan ruhani bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dengan metode pembiasaan dan keteladanan, diharapkan siswa dapat mengenal, melakukan, dan memiliki rasa keimanan yang dapat dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pembinaan Akademik

Pembinaan akademik dilakukan guna mendukung pembelajaran akademik sehari-hari. Hal ini dalam upaya memantapkan proses transfer *knowledge* dan pengalaman serta mengekalkan pemahaman siswa. Pembinaan akademik ini dilakukan dalam waktu-waktu tertentu sesuai kebutuhan.

c) Pembinaan Kepemimpinan (*Leadership*) dan Kecakapan Hidup

Pembinaan kepemimpinan merupakan bekal bagi siswa untuk berkehidupan di masyarakat. Berbagai keterampilan diasah untuk menumbuhkan life skill agar siswa siap menjadi orang yang berguna di tengah masyarakat.

Pendidikan nilai-nilai akhlak berwujud *nurturant effect* (efek penutur) yang secara tidak langsung memberi warna pada sikap dan karakter anak dalam tiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan, atau memang secara sengaja ditanamkan sebagai karakter yang hendak dimunculkan dari pembelajaran.

Aktifitas pembinaan siswa merupakan fasilitas pelayanan dalam mengembangkan minat, bakat dan prestasi siswa. Tidak hanya itu, secara tidak langsung aktifitas yang terbiasa mereka lakukan di sekolah juga mewarnai kehidupannya di rumah. Inilah yang diharapkan dari aktifitas pembiasaan tersebut. Hal ini diakui oleh wali murid sebagai perwakilan komite bahwa anaknya yang berada pada program SD-SAB bahkan ketika telah lulus dari program SD-SAB ini menjadi pemimpin/pionir dalam berbagai aktifitas keseharian, seperti shalat berjama'ah, tidak mencontek saat ujian, bahkan kemandirian.

Menjadi sebuah pembuktian, bahwa pembiasaan memang dapat digunakan sebagai teknik internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah. Hanya saja, komunikasi yang baik antara sekolah dengan wali murid menjadi kunci atas efektifitas penanaman nilai-nilai akhlak ini. Program SD-SAB harus mengupayakan komunikasi yang memang didesain untuk keberhasilan pola internalisasi nilai-nilai akhlak ini agar tujuan pendidikan dapat tercapai lebih bersinergi.

4. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Pemberian Motivasi

Motivasi menjadi faktor yang penting dalam upaya menanamkan, menjaga serta meningkatkan tertanamnya nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik antara lain dipengaruhi oleh lingkungan, orang tua, guru, suasana belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor intrinsik yang dapat dikelola oleh guru dalam pembelajaran adalah selain fisik siswa, yaitu adanya minat dan kebutuhan siswa untuk belajar.

Upaya yang dilakukan oleh program SD-SAB dalam menumbuhkan motivasi belajar antara lain dengan menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik, terciptanya proses belajar yang relevan dan kontekstual merupakan sebuah keniscayaan sehingga dapat meningkatkan motivasi serta menciptakan *meaningfull learning*. Tanpa makna, siswa akan gelap gulita.⁵⁰ Dengan memberikan materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata, maka akan semakin nampak kebermaknaan materi-materi yang disampaikan di sekolah.

5. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Penegakan Aturan

Sebagai kelanjutan dari metode pemotivasian yaitu metode penegakan aturan. Menegakkan aturan identik dengan penanaman disiplin dalam pembelajaran. Disiplin tidak selalu harus berwujud kekerasan, akan tetapi bagaimana siswa memahami aturan, tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dan tahu akan apa yang tidak boleh dilakukan, tentunya dengan alasan yang mereka pahami.

Pembelajaran tematik sangat berimplikasi kepada para siswa Program SD-SAB sehingga membentuk karakter khas mereka. Mereka siap menghadapi pembelajaran dengan sukarela dan membentuk disiplin diri tanpa ada kekerasan. Hal ini mereka lakukan dengan membuat aturan belajar yang disepakati bersama antara fasilitator dan siswa. Oleh sebab itu, setiap kelas memiliki kesepakatan yang berbeda. Guna mendukung penegakannya, kesepakatan tersebut ditulis dalam selembar karton yang berwarna dan berpenampilan menarik, serta ditempel di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh anggota kelas.

Dengan bimbingan fasilitator, siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan individu atau berkelompok maupun sinergi dalam bekerjasama, begitupula dengan sistem klasikal. Ini memudahkan proses transformasi informasi dan berlangsungnya aktifitas pembelajaran dengan lancar.

Setiap siswa berhak mendapat reward berupa bintang yang sengaja dikumpulkan atau apapun yang dapat dijadikan sebagai penghargaan atas prestasi siswa hari itu. Yang disebut prestasi, tidak hanya dilihat dari sisi kognitif, tetapi juga dari sisi afektif dan psikomotor. Misalnya, seorang siswa

telah bersikap ramah sepanjang hari, maka ia layak mendapatkan satu bintang. Atau ketika seorang siswa telah mau dan mampu menjadi imam bagi teman-temannya, maka ia berhak mendapatkan dua bintang sekaligus. Begitu pula sebaliknya, jika seorang anak melakukan sesuatu yang telah disepakati untuk tidak dilakukan, maka jika ia telah memperoleh bintang, bintang tersebut dikurangi. Atau jika ia belum memiliki bintang, maka berarti ia berhutang satu bintang (-1 bintang).

Selain itu, para siswa sangat menyukai aktivitas belajar karena pembelajaran tematik mengarahkan pembelajaran kepada hal yang terdekat dalam kehidupan keseharian. Akibatnya, mereka senang hati mempersiapkan apapun keperluan pembelajaran baik yang mereka temui di sekitar sekolah maupun yang dibawa dari rumah. Bahkan membawa barang bekas dari rumah menjadi sebuah rutinitas setiap pekannya sebagai tabungan di bank sampah yang sekolah miliki. Para siswa terbiasa dikondisikan dalam sebuah pembelajaran kooperatif dengan melakukan diskusi kelompok, bermain game, melakukan eksperimen dan observasi ke lapangan untuk melakukan aktivitas sesuai panduan tema pembelajaran.

Dari sisi pakaian, program SD-SAB tidak memberlakukan seragam sekolah (*uniform*) sehingga siswa tidak merasa sedang belajar di sekolah, tetapi sedang bermain dengan teman-temannya yang difasilitasi oleh guru sebagai fasilitator. Meski tidak lazim, tetapi hal ini bermanfaat untuk mengurangi rasa takut siswa kepada belajar, serta meningkatkan semangat untuk ke sekolah karena tidak ada kesan sekolah adalah tempat menghukum atau tempat pemberian tugas. Utamanya adalah semua memegang aturan untuk berbusana bebas, sopan dan menutup aurat baik bagi putra maupun putri. Penegakan aturan pada program SD-SAB dapat menjadi sebuah metode penanaman nilai-nilai akhlak yang berfungsi menjaga dan melindungi proses internalisasi hingga terbentuklah pemeliharaan akhlak hingga tercapainya tujuan utama yaitu dimilikinya nilai-nilai akhlak islami.

6. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Tematik

Secara garis besar, pola kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, pendekatan substantif, yaitu penanaman budi pekerti yang baik secara konseptual sesuai dengan syari'at Islam, misalnya mengajarkan materi akhlak dalam pembelajaran PAI, yang ditunjang dengan penanaman karakter kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Kedua*, pendekatan reflektif, yaitu sesungguhnya semua materi pelajaran serta aktifitas yang dilakukan dalam pendekatan tematik memberikan/mengajarkan nilai-nilai akhlak.

Jika ditinjau dari lima nilai lembaga (SALAM), nilai-nilai tersebut merupakan representasi dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam. Oleh sebab itu, penyebutan istilah "karakter" pada program SD-SAB menurut

penulis lebih tepat digunakan istilah “akhlak”. Hal ini bisa juga dilihat dari visi misi serta tiga pilar program SD-SAB yang bersendikan kepada nilai-nilai syariat Islam. Lebih jauh lagi, penyebutan istilah akhlak dalam upaya internalisasi nilai secara langsung berperan lebih aktif dalam mengusung nilai-nilai keislaman dalam kepribadian siswa. Demikian pula indikator keimanan kepada Allah yaitu dikatakan seseorang beriman adalah ia memiliki akhlak yang terpuji. Seperti Allah mengisyaratkan keimanan terdapat pada perilaku adil (lihat QS al Maidah [5] ayat 8), atau pada perilaku jujur (lihat QS al Taubah [9] ayat 119).

Jika kembali kepada *output* dan *outcome* yang dicanangkan oleh Program SD-SAB yang meliputi ranah **keimanan, keilmuan dan kepemimpinan** (sesuai tiga pilar SAB), maka hal ini menunjukkan bahwa Program SD-SAB hendak mencapai tujuan pendidikan Islam dengan meletakkan keimanan sebagai salah satu pondasi yang menyeimbangkan kualitas keilmuan dan keterampilan siswa. Hal ini sebenarnya telah memudahkan upaya internalisasi nilai-nilai akhlak di dalam pengajaran. Terutama ketiga ranah ini juga bersifat saling menguatkan dalam membangun kepribadian siswa.

Jika dianalisa dari implementasi pembelajaran tematik di atas, upaya internalisasi nilai-nilai akhlak di Program SD-SAB sebenarnya telah dilakukan dengan menggunakan pola tertentu, yaitu **pola penggunaan desain pendidikan berbasis kelas, berbasis kultur sekolah, dan berbasis komunitas**.

C. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik

Dari uraian tentang internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik pada program SD-SAB dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik dapat digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Bahkan jika memperhatikan karakteristik dan implementasi pembelajaran tematik seperti integratif, kontekstual, dan bermakna pada program SD-SAB, maka ia ditengarai dapat memudahkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tahap pengenalan (sosialisasi), pemahaman dan penerimaan pada siswa.

Untuk itu, internalisasi nilai-nilai akhlak harus memiliki **tujuan** tertentu, yaitu mencetak generasi pemimpin yang mampu tunduk kepada aturan Allah Swt – beriman, serta mampu memimpin manusia/alam semesta sesuai hukum Allah (*Khalifatullah fi al-ardh*) – berakhlak mulia.

Materi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tematik berupa nilai-nilai akhlak yang diusung oleh lembaga yang berasal dari ajaran Islam dan merupakan integrasi ilmu pengetahuan agama (syari’ah) dan umum, baik pada intra maupun ekstra kurikuler.

Untuk itu, diperlukan **strategi** tertentu dalam mengimplementasikannya yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan multi metode (baik berbagai metodologi dalam pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemberian motivasi maupun penegakan aturan) dan multi media dan sumber belajar, utamanya menjadikan alam raya sebagai media dan sumber belajar utama.

D. Kesimpulan

Pertama, Sekolah alam adalah sekolah alternatif berbasis alam. Sistem pembelajarannya berdasar pada standar proses yang disusun oleh pemerintah dengan mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sendiri yang berupa kurikulum khas sekolah alam. Konsep internalisasi nilai-nilai akhlak pada program sekolah alam dilakukan dengan berbasis nilai-nilai lembaga yang berlandaskan kepada ajaran Islam yang diarahkan untuk pembentukan karakter.

Kedua, tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak pada sekolah alam untuk merealisasikan pencapaian nilai-nilai lembaga SALAM. Nilai-nilai lembaga tersebut bermanfaat untuk pencapaian tujuan akhir pendidikan program sekolah alam. Pembelajaran tematik telah digunakan oleh program sekolah alam sebelum pemerintah menerapkan pendekatan ini di sekolah-sekolah dasar pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, A. A. (tt). Musnad Ahmad. In *Bab Musnad 'Abdullah Ibn 'Umar Hadits 6906* (p. 435). Mesir: Mauqi' al-Auqaf al-Mishriyyah.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- As., Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daring, Kamus. (2012). Retrieved 04 25, 2016, from KBBI website: www.kbbi.web.id/internalisasi.
- Daring, Kamus. (2012). Retrieved April 25, 2016, from kbbi.web.id/nilai
- Fajar, Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Kebudayaan, K. P. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015 MP IPA SMP/MTs*. Jakarta: BPSDM Dikbud dan PMP Kemendikbud.
- Kemdikbud. (2014). Permendikbud No. 57 tahun 2014. In L. 3, *Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1983). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tribenda Karya.

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- R., M.Dahlan. (2014). *Pendidikan Akhlak dan Karakter dalam Perspektif Islam dan Barat*. Bogor: Pustaka al-Bustan.
- Ruswandi, U. (2004). Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja. In T. Priatna, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (p. 309). Bandung: Mimbar Pustaka.
- SAB. (TT) *Buku Nilai-nilai Sekolah Alam Bogor*. Sekolah Alam Bogor.
- SAB. (TT). *Buku Panduan Orang Tua SAB*. Bogor: Sekolah Alam Bogor.
- Salabi, Ahmad. (2014). *Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Program Kantin Kejujuran Pada Sekolah-Sekolah Di Provinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan Vol. VI No.2.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhendi, & Murdiana, S. (2011). *Belajar Bersama Alam*. Bogor: SoU Publisher.
- Sukini. (2012). *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Pelaksanaannya*. Magistra No. 82 Th. XXIV.
- Tafsir, Ahmad, (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- , (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- , Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

